

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas, aktif dan kreatif adalah kemampuan berbicara. Melalui penguasaan keterampilan berbicara anak akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif dan jelas dan mudah di pahami.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya. Semenjak seorang bayi terlahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran (Anonim : 2012) .

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keterampilan berbicara sangat penting baik pada anak usia dini maupun pada saat anak mulai memasuki pendidikan dasar (Puckett dan black, 2001:307 dalam Anonim : 2012). Pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini merupakan suatu dasar terbentuknya komunikasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Beaty 1994 : 269, yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar dan penting dalam menjalin hubungan sosial. Anak-anak harus di dorong untuk berbicara dengan baik. Keterampilan berbicara menjadi kebutuhan agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya sekaligus menjadikan keseimbangan berbagai perkembangannya (dalam Anonim : 2012).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sewajarnya anak-anak dari usia dini difasilitasi proses interaksinya, atau dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasannya dalam bentuk lisan. Sehingga dengan anak mampu dalam berbicara memungkinkan untuk dapat menjalin komunikasi lisan yang baik dengan orang dewasa atau bahkan dengan teman sebayanya.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan. Pada masa anak merupakan waktu yang sangat penting dalam pembelajaran berbicara. Sebab dengan berbicara anak akan aktif mencari makna dan akan mencari jalan untuk berkomunikasi dengan anak lain yang berefek positif pada perkembangan sosialnya, (Arsyad dan Mukti U.S 1993 : 23 dalam Hameriasumetha : 2012).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, idealnya anak dapat mengucapkan beberapa kata, pada usia dua tahun kosa kata anak lebih dari 1.500 kata dan kemampuan berbicaranya akan berkembang pesat ketika anak memasuki taman kanak-kanak.

Pada usia ini, hasrat anak untuk belajar menjadi dorongan/ motivasi yang kuat untuk mempelajari kata-kata baru dan tentunya melalui stimulasi dari lingkungan taman kanak kanak.

Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak TK dapat dilihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata, kosa kata anak lebih dari 2.500 kosa kata. Dan program pengembangan kemampuan berbicara di taman kanak-kanak banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana dengan kata-katanya sendiri. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya.

Kenyataannya pengembangan kemampuan berbicara anak di taman kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai keterampilan berbicara.

Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek aspek perkembangan anak .(syaodin:2001 (<http://kunt34.blogspot.com/2011/08/pengembangan-berbahasa-di-taman-kanak.html>), (diunduh : 10 November :2013))

Rendahnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas (Hameriasumetha : 2012).

Hal serupa juga ditemui di beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak yang berada di Gorontalo. Adanya kemampuan berbicara anak yang belum memadai dan perhatian guru dalam penerapan metode pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemampuan berbicara yang masih kurang. (Suyanto : 2006 (<http://kunt34.blogspot.com/2011/08/pengembangan-berbahasa-di-taman-kanak.html>), (diunduh : 10 November :2013))

Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, maka penanganannya harus dilakukan sedini mungkin, anak perlu dibantu agar mempunyai kemampuan berbicara yang diharapkan dengan cara belajar melalui interaksi sosial yang dilakukan bersama-sama guru dan anak yang dapat membentuk dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Ada berbagai teknik yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak diantaranya melalui pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak dan melatih anak untuk bekerja sama. Selain itu, ada pula pembelajaran yang berorientasi bermain.

Namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Bermain peran adalah pura-pura atau berbuat seolah-olah, melalui proses tingkah laku, imitasi, bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

Tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri siswa (Sudjana, 2000 : 89 dalam Hameriasumetha : 2012).

Dari hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran bermain peran terhadap siswa PAUD di Denpasar, menyimpulkan bahwa sekitar 90% materi pembelajaran dapat di serap oleh anak-anak dengan model pembelajaran bermain peran dan 65% dapat diserap oleh anak-anak jika menggunakan metode

konvensional. Dengan demikian kemampuan berbicara lebih mudah di kembangkan melalui teknik bermain peran. (Agustin : 2009 (<http://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-bermain-peran-role-play.html>), (diunduh : 23 November : 2013))

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta permasalahan yang ada di Taman Kanak-Kanak maka peneliti akan melakukan kajian tentang pembelajaran anak dengan menggunakan teknik bermain peran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini sebagai prasyarat terbentuknya kemampuan berbicara. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Teknik Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Kelompok B TK Mawar II Desa Tuladengi Kecamatan Telaga Biru”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Masih kurangnya kemampuan berbicara anak.
- b. Guru masih kurang memperhatikan penerapan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan berbicara anak yang diberikan pembelajaran menggunakan teknik bermain peran dengan kemampuan berbicara anak yang tidak diberikan teknik bermain peran di Kelompok B ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang perbedaan antara kemampuan berbicara anak yang diberikan pembelajaran menggunakan teknik bermain peran dengan kemampuan berbicara anak yang tidak diberikan teknik bermain peran di Kelompok B.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan PAUD tentang pengaruh teknik bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak.

b. Secara Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam melakukan pengawasan serta mengevaluasi konsep pembelajaran agar dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia taman kanak-kanak sesuai dengan rencana dan strategi yang sudah ditentukan.

2. Bagi Guru

Sebagai informasi agar guru lebih mudah mengajarkan keterampilan berbicara anak, karena memakai media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak terutama untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan, dan bermakna agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.

3. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sebagai bahan bacaan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan penelitian awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai pengembangan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-Kanak.